

ABSTRAK

Nadia Vega. 2024. *Analisis Makna Simbolik Tradisi Rokot Panḍhâba pada Masyarakat di Desa Lobuk Bluto Sumenep*, Skripsi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN), Dosen Pembimbing: Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi, Rokot Panḍhâba.

Tradisi rokot *panḍhâba* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lobuk Kecamatan Bluto yang dilakukan oleh masyarakat madura supaya terhindar dari marabahaya. Tradisi rokot *panḍhâba* termasuk aset dan warisan yang tetap dilestarikan terutama masyarakat muda disetiap daerah, namun pada kenyataannya simbol yang terdapat dalam tradisi rokot sekarang sudah sedikit berbeda dari simbol yang ada sejak dahulu.

Ada 3 fokus permasalahan dalam penelitian ini: 1) bagaimana makna simbolik tradisi rokot *panḍhâba*?, 2) bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi rokot *panḍhâba*?, 3) bagaimana keberadaan rokot *panḍhâba* di masa kini?. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, sumber data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informannya meliputi ahli rokot, tokoh agama, dan masyarakat Desa Lobuk. Sedangkan pengecekan keabsahan datanya dapat dilakukan melalui triangulasi dengan pengecekan sumber dan metode.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, makna simbolik tradisi rokot *panḍhâba* yaitu kain kafan bermakna suci atau kesederhanaan termasuk makna sosial, tali labay bermakna mengikat anak *panḍhâba* termasuk makna budaya, sesajen bermakna sebagai tanda hormat termasuk makna budaya, tongkat sebagai pengukur anak *panḍhâba* termasuk makna sosial, songkok rabunan bermakna martabat seseorang termasuk makna religius, cemeti bermakna mengusir kejahatan termasuk makna sosial, air kembang keharuman termasuk makna sosial, alat dapur bagi perempuan maknanya perempuan tidak bisa jauh dari dapur termasuk makna sosial, alat tukang bermakna pekerja keras termasuk makna sosial. Kedua, prosesi pelaksanaan tradisi rokot *panḍhâba* dilaksanakan pada saat orang tua anak *panḍhâba* memiliki rezeki lebih untuk melaksanakan rokot, waktunya pada malam hari setelah salat isya dengan pembacaan surah al-fatihah yang dilanjut dengan surah yasin dan tahlil yang dikhususkan kepada leluhur, kemudian pemakaian perlengkapan rokot *panḍhâbâ*, dilanjut dengan pembacaan do'a kemudian anak *panḍhâba* dimandikan, dan yang terakhir, yaitu prosesi penebusan. Ketiga, keberadaan tradisi rokot *panḍhâba* masih dilestarikan sampai sekarang akan tetapi sudah semakin berkurang dari tahun ketahun dan penggunaan simbolnyapun sudah ada yang tidak menggunakan simbol lengkap *panḍhâba*.